



KATALOG BPS. 9207.3322

Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Semarang

PDRB 2010 MENURUT PENGGUNAAN



KERJA SAMA
BAPPEDA KABUPATEN SEMARANG
BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN SEMARANG

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT PENGGUNAAN KABUPATEN SEMARANG TAHUN 2010

Gross Regional Domestic Product By Sector of Semarang Regency Year 2010

No. Katalog/ Catalog Number : 9209.33.22
No. Publikasi/ Publication Number : 33225.10.01

Ukuran Buku/ Book Size : 5,83 inci x 8,27 inci
Jumlah Halaman/ Total Pages : 87 halaman / pages

Naskah/ Manuscript :
Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik
Region Account and Analysis Statistic Section

Gambar Kulit/ Cover Design :
Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik
Region Account and Analysis Statistic Section

Diterbitkan oleh/ Published by :
**Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang dan Pemerintah
Kabupaten Semarang**
*BPS – Statistics of Semarang Regency and Government of Semarang
Regency*

Jl. Garuda No.7 Ungaran 50511
Telp. (024) 6921029, Fax. (024) 6921029
E-mail : bps3322@mailhost.bps.go.id

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya
May be cited with reference to the source

KATA SAMBUTAN

Dalam era otonomi, daerah mempunyai kewenangan yang luas dalam menentukan kebijakan-kebijakan untuk meningkatkan kemampuan daerah sesuai dengan kondisi daerah masing-masing. Salah satu sumber data statistik yang dibutuhkan berkaitan dengan tingkat perekonomian adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

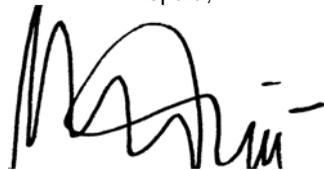
Buku Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Semarang tahun 2010 yang terdiri dari tiga buku yaitu :

- 1 PDRB Kabupaten Semarang Menurut Sektoral
- 2 PDRB Kabupaten Semarang Menurut Penggunaan
- 3 PDRB Kabupaten Semarang Menurut Kecamatan

Publikasi ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan data-data statistik yang akan digunakan baik untuk penyusunan perencanaan maupun evaluasi kinerja.

Kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya buku Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Semarang Tahun 2010 ini, kami mengucapkan terima kasih dan semoga buku ini dapat berguna bagi penyelenggara pemerintah, pelayanan masyarakat dan pembangunan.

Ungaran, September 2010
BAPPEDA Kabupaten Semarang
Kepala,



RIRIH SUDIRAHARDJO NIP.
19540905 198002 1 002

KATA PENGANTAR

Berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa, publikasi Buku Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Semarang Tahun 2010 dapat terselesaikan. Adapun publikasi tersebut kami bagi menjadi tiga buku dengan judul “PDRB Kabupaten Semarang menurut Sektoral”, “PDRB Kabupaten Semarang menurut Penggunaan”, dan “PDRB Kabupaten Semarang menurut Kecamatan”. Dalam publikasi ini disajikan gambaran secara makro maupun mikro tentang keadaan ekonomi di Kabupaten Semarang.

Dalam publikasi ini dimuat gambaran kinerja pembangunan ekonomi Kabupaten Semarang , termasuk didalamnya mencakup data dan informasi tentang pertumbuhan ekonomi, pendapatan perkapita, dan struktur ekonomi Kabupaten Semarang.

Pada kesempatan ini kami ucapkan terima kasih kepada Ibu Wakil Bupati Kabupaten Semarang yang telah memberikan dukungan terhadap penerbitan publikasi ini. Ucapan yang sama kami sampaikan juga kepada Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah, instansi-instansi, dan semua pihak yang telah membantu terwujudnya publikasi ini.

Akhirnya, saran dan kritik dari berbagai pihak kami harapkan guna kesempurnaan publikasi ini di masa mendatang. Semoga publikasi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Ungaran, September 2010
BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN SEMARANG
K e p a l a,



R O C H W A N , S E . M M
NIP. 19590119 198003 1 001

DAFTAR ISI

	<i>Uraian</i>	Hal.
	Katalog	i
	Kata Sambutan	ii
	Kata Pengantar	iii
	Daftar Isi	iv
	Daftar Tabel dan Grafik	v
	Daftar Lampiran	vii
I	Pendahuluan	1
II	Metode Penghitungan	3
	2.1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	4
	2.2 Pengeluaran Konsumsi Lembaga Nirlaba	7
	2.3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	9
	2.4 Pembentukan Modal	10
	2.5 Ekspor Impor	15
III	Ulasan Singkat Komponen Penggunaan PDRB Kab. Semarang	17
	3.1 PDRB Menurut Penggunaan	17
	3.2 Perkembangan Kelompok Konsumsi	21
	3.2.1. Konsumsi Rumah Tangga	21
	3.2.2. Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	23
	3.2.3. Konsumsi Pemerintah	25
	3.3. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB).	28

DAFTAR TABEL DAN GRAFIK

Tabel	Uraian	Hal.
Tabel 3.1.1	Perkiraan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Semarang Menurut Komponen Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku Dan Konstan 2000 Tahun 2008 dan 2009 (milyar rupiah)	18
Tabel 3.1.2	Distribusi Persentase Perkiraan PDRB Kabupaten Semarang menurut Komponen Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2005 - 2009 (persen)	20
Tabel 3.1.3	Distribusi Persentase Perkiraan PDRB Kabupaten Semarang menurut Komponen Penggunaan Atas Dasar Konstan 2000 Tahun 2005 - 2009 (persen)	20
Grafik 3.2.1.1	Sumbangan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Sub Makanan Dan Sub Non Makanan Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten Semarang Tahun 2005 - 2009	23
Grafik 3.2.1.2	Sumbangan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Sub Makanan Dan Sub Non Makanan Atas Dasar Harga Konstan 2000 Kabupaten Semarang Tahun 2005 - 2009	23
Grafik 3.2.3.1	Perubahan Sumbangan Konsumsi Pemerintan Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Kabupaten Semarang Tahun 2005 – 2009 (persen)	26
Tabel 3.2.3.1	Nilai Konsumsi Rumahtangga, Lembaga Swasta Nirlaba dan Pemerintah Kabupaten Semarang Tahun 2005 – 2009 Atas Dasar Harga Berlaku (milyar rupiah)	26
Grafik 3.2.3.2	Nilai Konsumsi Rumahtangga, Lembaga Swasta Nirlaba dan Pemerintah Kabupaten Semarang Tahun 2005 – 2009 Atas Dasar Harga Berlaku (milyar rupiah)	27

Tabel	Uraian	Hal.
Tabel 3.2.3.2	Nilai Konsumsi Rumahtangga, Lembaga Swasta Nirlaba dan Pemerintah Kabupaten Semarang Tahun 2005 – 2009 Atas Dasar Harga Konstan 2000 (milyar rupiah)	27
Grafik 3.2.3.3	Nilai Konsumsi Rumahtangga, Lembaga Swasta Nirlaba dan Pemerintah Kabupaten Semarang Tahun 2005 – 2009 Atas Dasar Harga Konstan 2000 (milyar rupiah)	28
Grafik 3.3.1	Laju Pertumbuhan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2005 – 2009 (persen)	29

DAFTAR LAMPIRAN

Tabel	Uraian	Hal.
Tabel 1.1.	Perkiraan Produk Domestik Regional Bruto Kab. Semarang Menurut Komponen Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2005 - 2009 (Jutaan Rupiah)	30
Tabel 1.2.	Perkiraan Produk Domestik Regional Bruto Kab. Semarang Menurut Komponen Penggunaan Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2005 - 2009 (Jutaan Rupiah)	31
Tabel 1.3.	Laju Pertumbuhan Perkiraan Produk Domestik Regional Bruto Kab. Semarang Menurut Komponen Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2005 - 2009 (Persen)	32
Tabel 1.4.	Menurut Komponen Penggunaan Atas Dasar Harga Konstan 2000 Laju Pertumbuhan Perkiraan Produk Domestik Regional Bruto Kab. Semarang Tahun 2005 - 2009 (Persen)	33
Tabel 1.5.	Menurut Komponen Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku Distribusi Persentase Perkiraan Produk Domestik Regional Bruto Kab. Semarang Tahun 2005 - 2009 (Persen)	34
Tabel 1.6.	Distribusi Persentase Perkiraan Produk Domestik Regional Bruto Kab. Semarang Menurut Komponen Penggunaan Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2005 - 2009 (Persen)	35
Tabel 1.7.	Indeks Implisit Perkiraan Produk Domestik Regional Bruto Kab. Semarang Menurut Komponen Penggunaan Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2005 - 2009	36
Tabel 1.8.	Indeks Perkembangan Perkiraan Produk Domestik Regional Bruto Kab. Semarang Menurut Komponen Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2005 - 2009 (Persen)	37
Tabel 1.9.	Indeks Perkembangan Perkiraan Produk Domestik Regional Bruto Kab. Semarang Menurut Komponen Penggunaan Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2005 - 2009 (Persen)	38

BAB I

PENDAHULUAN

Pada Publikasi sebelumnya Pendapatan Regional Kabupaten Semarang dihitung berdasarkan pada pendekatan produksi. Lebih jauh dalam publikasi ini, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Semarang akan dilihat dari sisi yang lain, yaitu dengan pendekatan pengeluaran atau penggunaan. Dengan tersedianya data PDRB menurut penggunaan secara baik, lengkap, dan berkesinambungan diharapkan dapat memberikan gambaran fenomena ekonomi tentang perilaku konsumsi masyarakat, konsumsi lembaga swasta nirlaba, konsumsi pemerintah, dan investasi (fisik). Dengan ketersediaan data yang baik, juga akan dapat diperoleh informasi tentang surplus atau defisitnya neraca perdagangan barang dan jasa dengan pihak luar wilayah.

Cakupan Pendapatan Regional dari pendekatan pengeluaran meliputi :

- a. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga
- b. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit
- c. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah
- d. Pembentukan Modal Tetap Bruto
- e. Perubahan Stok dan Ekspor Netto (Ekspor dikurangi Impor)

PDRB menurut Penggunaan disajikan atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan 2000. PDRB Penggunaan berdasarkan harga berlaku menunjukkan bagaimana produk barang dan jasa digunakan untuk tujuan konsumsi, investasi dan di perdagangkan dengan pihak luar negeri dan propinsi lain. Seperti

halnya PDRB menurut sektoral, pada PDRB menurut komponen penggunaan atas dasar harga berlaku menjelaskan tentang besaran nominal PDRB menurut penggunaan karena dipengaruhi oleh perubahan volume dan perubahan harga yang berlaku di tahun tersebut.

Sedangkan PDRB penggunaan atas dasar harga konstan menjelaskan besaran PDRB yang hanya dipengaruhi oleh perubahan volume saja (harga diasumsikan tetap). Angka PDRB menurut penggunaan bermanfaat untuk pengukuran laju **pertumbuhan konsumsi**, investasi dan perdagangan luar negeri dan antar propinsi.

Selain agregat pendapatan, dalam publikasi ini juga ditampilkan tabel-tabel hasil olahannya, antara lain:

1. **distribusi persentase** yang menggambarkan peranan kelembagaan dalam menggunakan barang dan jasa,
2. **Indeks berantai** menunjukkan tingkat perkembangan komponen PDRB, dan
3. **indeks perkembangan** yang menggambarkan fluktuasi komponen PDRB penggunaan dari tahun ke tahun dibandingkan dengan tahun dasar,
4. **indeks harga implisit** yang menggambarkan tingkat perkembangan harga setiap tahun terhadap tahun sebelumnya dari komponen penggunaan.

BAB II

METODE PENGHITUNGAN

PDRB menurut penggunaan menggambarkan penggunaan barang dan jasa yang diproduksi oleh berbagai golongan dalam masyarakat. Penggunaan tersebut secara garis besar ada dua macam yaitu Konsumsi Antara yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam proses produksi. Konsumsi Akhir yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat.

Barang dan jasa yang termasuk dalam konsumsi antara akan habis dalam proses produksi, sedangkan barang dan jasa yang termasuk dalam konsumsi akhir meliputi :

- a. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga
- b. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Non Profit
- c. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah dan Pertahanan
- d. Pembentukan Modal Tetap Bruto
- e. Perubahan Stok
- f. Ekspor
- g. Impor

PDRB menurut penggunaan disubstitusikan ke dalam persamaan :

$$Y = C_h + C_n + C_g + I_f + I_s + X - M$$

dimana:

- C_h = Konsumsi Rumah Tangga
 C_n = Konsumsi Lembaga Swasta Non Profit
 C_g = Konsumsi Pemerintah dan Pertahanan
 I_f = Pembentukan Modal Tetap Bruto

- I_s** = Perubahan Stok
X = Ekspor
M = Impor
Y = Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Dengan berdasar pada persamaan tersebut, PDRB penggunaan dapat digolongkan menjadi 3 (tiga) komponen besar yaitu :

1. Untuk Konsumsi mencakup :
 - Konsumsi Rumah Tangga
 - Konsumsi Lembaga Swasta yang tidak mencari untung.
 - Konsumsi Pemerintah.
2. Untuk Investasi meliputi :
 - Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB).
 - Perubahan Stok barang mentah, barang setengah jadi dan barang jadi.
3. Untuk Penggunaan di luar Wilayah Neto :
 - Ekspor ke luar wilayah dan ke luar negeri.
 - Impor dari luar wilayah dan dari luar negeri.

2.1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga terdiri dari semua pengeluaran atas pembelian barang dan jasa dengan tujuan untuk dikonsumsi selama periode satu tahun, tidak membedakan konsumsi yang dilakukan di dalam atau di luar wilayah/daerah, kemudian dikurangi dengan hasil penjualan neto barang-barang bekas atau afkiran.

Selain pengeluaran untuk konsumsi seperti makanan, minuman, pakaian, bahan bakar dan jasa dihitung pula pengeluaran atas pembelian barang yang tak ada duanya (barang yang tidak diproduksi kembali) seperti : hasil karya seni, barang-barang antik dan sebagainya. Sedangkan pembelian barang yang dapat diraba seperti mobil, televisi, radio, mebel, kulkas dan lain-lain apabila penggunaannya disamping untuk konsumsi rumah tangga juga dipakai untuk usaha, maka nilai pembelian, biaya pemeliharaan dan lain-lainnya harus dipisahkan secara proporsional sesuai dengan penggunaannya.

Pembelian atau pembangunan rumah baru tidak termasuk konsumsi rumah tangga, tetapi pengeluaran terhadap rumah yang ditempati, seperti sewa rumah, perbaikan ringan, rekening listrik, telepon, air dan lain-lain merupakan pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga ada dua macam konsep yaitu :

1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga di wilayah domestik suatu region.
2. Pengeluaran konsumsi rumah tangga penduduk suatu region.

Pengeluaran konsumsi rumah tangga di wilayah domestik suatu region meliputi seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh anggota rumah tangga baik penduduk itu sendiri maupun penduduk region lain adalah staf kedutaan asing, staf perwakilan daerah, turis asing dan lain-lain.

Sedangkan yang dimaksud dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga penduduk suatu region adalah pengeluaran yang dilakukan oleh penduduk region itu saja, tidak termasuk pengeluaran penduduk region lain, menurut konsep ini mencakup pembelian barang

dan jasa yang langsung dilakukan penduduk region ini di luar negeri atau region lain.

Oleh karena keterbatasan data yang tersedia tidak mungkin kedua konsep dilakukan, maka cara yang dipakai hanya pada konsep yang kedua dengan tidak mengurangi tingkat ketelitian.

a. **Konsumsi Rumahtangga Kelompok Makanan**

Model yang digunakan untuk kelompok ini adalah **fungsi eksponensial**. Model ini dipilih berdasarkan asumsi bahwa setiap penambahan pendapatan akan menyebabkan pertambahan konsumsi, tetapi pada suatu saat (titik jenuh), konsumsi tersebut mulai menurun, dengan bentuk kurva seperti parabola. Bentuk fungsi eksponensial tersebut adalah:

$$Q_i = a \cdot Y_i^b$$

dimana:

Q_i = Rata-rata konsumsi perkapita sebulan (kuantum)

a = Konstanta

b = Koefisien elastisitas

Y_i = Pendapatan perkapita sebulan

Koefisien elastisitas (b) pada dasarnya merupakan elastisitas pendapatan per kapita dari kuantum konsumsi (**income elasticity of consumption**).

b. **Konsumsi Rumahtangga Kelompok Bukan Makanan**

Perkiraan konsumsi rumahtangga untuk kelompok bukan makanan mengikuti **fungsi linier** artinya setiap kenaikan pendapatan akan selalu diikuti oleh penambahan permintaan konsumsi bukan makanan. Dengan kata lain konsumsi bukan makanan tidak akan pernah sampai pada titik jenuh. Pola hubungan linear ini dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$C_i = a + bY_i$$

Dimana :

- C_i = rata-rata nilai pengeluaran konsumsi perkapita sebulan untuk kelas/ kelompok pendapatan rumah tangga ke- i
- a = konstanta
- b = koefisien fungsi linear
- Y_i = pendapatan perkapita sebulan untuk kelas/ kelompok pendapatan rumah tangga ke I

2.2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba

Lembaga Swasta Nirlaba yang tidak mencari untung yaitu lembaga /badan swasta yang memberikan pelayanan atau jasa kepada masyarakat. Seperti : Organisasi Serikat Buruh, Persatuan Para Ahli, Badan Keagamaan, Lembaga Penelitian, Pendidikan, Kesehatan dan Organisasi-organisasi Kesejahteraan Masyarakat yang khusus melayani masyarakat dan tidak ,emgutamakan keuntungan. Pada umumnya lembaga ini dalam menjalankan kegiatannya ditunjang oleh sumber dana dari sumbangan, transfer dari masyarakat atau iuran dari anggota.

Sedangkan yang menjadi pengeluaran konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari keuntungan tersebut meliputi pembalian barang dan jasa dan penerimaan transfer dalam bentuk natura, pembayaran upah dan gaji, penyusutan barang modal dan pajak tak langsung neto yang dibayarkan lembaga ini, dikurangi dengan penjualan barang dan jasa yang dihasilkan.

Lembaga swasta yang tidak mencari untung pada umumnya berbentuk yayasan tetapi ada juga yang berbentuk badan hukum yang lain. Sebagian dari lembaga-lembaga ini ada yang dikelola Pemerintah. Apabila keuangan dan pengawasannya dikelola oleh pemerintah sebagian atau seluruhnya, maka lembaga ini dimasukkan sebagai kegiatan pemerintah. Namun apabila lembaga ini melakukan kegiatannya sama dengan yang dilakukan pemerintah tetapi sumber dananya sebagian besar dari swasta sedangkan Pemerintah hanya memberikan sumbangan, maka kegiatan ini dimasukkan sebagai kegiatan lembaga swasta nirlaba/tidak mencari untung.

Pengeluaran konsumsi oleh kegiatan seperti tersebut di atas sama dengan jumlah biaya pengelolaannya tanpa memperhatikan sumber pembiayaannya, kecuali yang diperoleh dari subsidi pemerintah. Dalam penghitungan output lembaga swasta tidak mencari untung, subsidi ini harus dikeluarkan, dan dikelompokkan kedalam pengeluaran konsumsi pemerintah sehingga terlihat peranan lembaga swasta yang tidak mencari untung secara murni. Akan tetapi kegiatan seluruh lembaga swasta yang tidak mencari untung di Kabupaten Semarang masih agak sulit diperoleh datanya secara rinci, sehingga cara yang ditempuh untuk estimasi pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba dengan menjumlahkan output sektor jasa-jasa sosial kemasyarakatan dimana lembaga yang tidak mencari untung

banyak berperan. Misalnya : jasa pendidikan, jasa kesehatan, pensi asuhan dan sejenisnya, Palang Merah Indonesia dan sebagainya, yang sudah tercakup dalam penghitungan sektoral.

2.3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah

Berdasarkan nilai pengeluaran yang dipergunakan sebagai konsumsi Pemerintah adalah sama dengan besarnya nilai produksi yang dihasilkan untuk keperluan konsumsi. Sedangkan produksi Pemerintah adalah berupa jasa. Nilai daripada jasa ini terdiri dari belanja pegawai (upah dan gaji), belanja barang dan jasa yang habis dipakai/dikonsumsi sendiri (belanja perjalanan dinas, biaya pemeliharaan dan pengeluaran lain yang bersifat rutin), penyusutan barang-barang modal pemerintah, pajak tak langsung dikurangi dengan penerimaan jasa yang diberikan (*Non Commodity Sales*) dan nilai penjualan barang-barang yang di produksi (*Commodity Produced*) dari kegiatan-kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pemerintah.

Kegiatan pemerintah meliputi kegiatan administrasi Pemerintahan baik tingkat pusat maupun daerah, termasuk juga administrasi pertahanan dan keamanan. Penghitungan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah Pusat didasarkan pada realisasi pengeluaran pemerintah, baik yang berupa pengeluaran rutin maupun pembangunan. Pemerintah Daerah adalah pemerintah Daerah Tingkat I (Propinsi), Tingkat II (Kabupaten/Kota) dan Pemerintah Tingkat Desa. Dalam kegiatan ini tidak termasuk kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan milik negara, seperti Perum, PT (Pesero), PN dan sebagainya, karena kegiatan-kegiatan ini telah tercakup dalam sektor atau lapangan usaha yang bersangkutan.

Pada umumnya kegiatan pemerintah adalah kegiatan menyediakan jasa pelayanan umum untuk masyarakat. Jasa tersebut secara ekonomis sulit untuk dinilai, sebab kegiatan pemerintah tidak sama dengan kegiatan ekonomi lainnya. Oleh sebab itu pendekatan yang dipakai adalah dengan pendekatan pengeluaran, yaitu yang merupakan pengeluaran konsumsi pemerintah.

2.4. Pembentukan Modal

Berdasarkan teori bahwa Pembentukan Modal meliputi Investasi (pembentukan modal tetap) dan *Increase in stock* (perubahan stok)

1. Pembentukan Modal Tetap Bruto

Pembentukan Modal Tetap Bruto dalam suatu daerah/wilayah ialah seluruh barang modal baru yang dipergunakan sebagai alat produksi barang dan jasa daerah. Pengertian barang modal adalah barang-barang yang mempunyai umur pemakaian satu tahun atau lebih dalam pengertian barang-barang tersebut dipergunakan sebagai alat yang tetap dalam proses produksi. Barang-barang modal dapat berupa barang-barang yang didatangkan dari daerah lain ataupun berasal dari pengadaan daerah sendiri.

Pembelian barang-barang yang tidak diproduksi lagi seperti tanah, cadangan mineral, tidak termasuk dalam pembentukan modal tetap bruto, tetapi pengeluaran untuk peningkatan daya guna tanah seperti pembukaan lahan baru, pembukaan hutan, pengeringan rawa-rawa, pembongkaran tanah padas dijadikan lahan sawah atau pemukiman, perluasan areal pertambangan,

hal tersebut merupakan pengeluaran untuk pembentukan modal tetap bruto.

Pembelian barang-barang modal bekas atau afkir dari wilayah sendiri bukan merupakan pengeluaran untuk pembentukan modal tetap bruto, karena barang-barang tersebut telah dihitung sebagai barang modal pada waktu pembelian yang pertama (barang modal baru) kecuali pembelian barang-barang modal bekas yang berasal dari wilayah lain atau luar negeri.

Pengeluaran untuk perbaikan barang-barang modal sehingga akan mengakibatkan bertambah panjang umur pemakaian atau akan menambah kapasitas produksi termasuk juga sebagai pengeluaran untuk pembentukan modal tetap bruto.

Pembentukan modal tetap bruto meliputi:

1. Pembentukan modal tetap dalam bentuk bangunan/konstruksi terdiri dari:
 - Bangunan tempat tinggal dan bukan tempat tinggal
 - Bangunan/konstruksi lainnya seperti : jalan, jembatan, irigasi, pembangkit tenaga listrik, instalasi komunikasi, dan sebagainya
 - Perbaikan besar dari bangunan-bangunan tersebut
2. Pembentukan modal berupa mesin-mesin dan alat-alat perlengkapan terdiri dari:
 - Alat-alat transportasi/angkutan

- Mesin-mesin/alat-alat perlengkapan yang digunakan dalam pertanian, pertambangan, industri, listrik, dan sebagainya
 - Masin-mesin peralatan kantor, toko, hotel, rumah sakit, dan sebagainya
3. Penanaman baru untuk tanaman keras/perluasan perkebunan. Tanaman keras adalah tanaman yang hasilnya baru akan diperoleh setelah berumur satu tahun atau lebih. Pengeluaran yang dilakukan oleh perkebunan besar untuk penanaman dan perawatan sebelum mendapatkan hasil (berproduksi) dan kegiatan reboisasi yang dilakukan oleh perusahaan – perusahaan Pemerintah adalah termasuk didalamnya.
 4. Penambahan ternak yang khusus dipelihara untuk diambil susunya, bulunya, atau dipakai tenaganya dan lain-lain terkecuali ternak yang dipotong
 5. Margin perdagangan/makelar, *service charge*, dan ongkos-ongkos pemindahan hak milik dalam transaksi jual beli tanah, sumber mineral, hak penguasaan hutan, hak paten, hak cipta, dan barang-barang bekas

Pembentukan Modal Tetap Bruto dapat dihitung berdasarkan pengeluaran untuk pembelian barang modal oleh masing-masing lapangan usaha. Pembentukan modal juga dapat dihitung berdasarkan arus barang.

2. Perubahan Stok

Pengertian stok adalah persediaan barang-barang pada akhir tahun baik berasal dari pembelian yang akan dipakai sebagai masukan pada suatu kegiatan ekonomi atau untuk dijual lagi, atau barang yang dihasilkan oleh unit-unit produksi yang belum dijual, baik barang jadi maupun barang dalam proses produksi. Pemerintah adalah salah satu pemegang stok barang keperluan strategis seperti bahan bakar, bahan pangan yang dipakai untuk operasi pasar. Pemegang stok yang lain adalah produsen dan pedagang. Stok pada produsen pada umumnya berupa bahan mentah, barang-barang atau alat-alat yang diproduksi tetapi masih dalam proses, atau barang-barang yang belum dipasarkan. Gedung-gedung/bangunan yang dalam proses tidak termasuk stok tetapi dicakup dalam pembentukan modal tetap bruto.

Stok pada pemeliharaan peternakan adalah termasuk yang digunakan sebagai ternak potong. Sedangkan untuk pembiakan, diambil tenaganya, bulunya, serta susunya termasuk pembentukan modal tetap. Namun kedua tujuan itu sulit dalam prakteknya, karena pada akhirnya semua ternak akan dipotong juga.

Perubahan stok merupakan selisih antara persediaan barang pada akhir tahun terhadap awal tahun. Persediaan barang-barang ini berasal dari pembelian atau yang diproduksi/pemerintah. Khusus stok di pemerintah biasanya merupakan penyediaan barang-barang pokok atau barang strategis, antara lain, beras, jagung, tepung terigu dan gula

dihasilkan sendiri yang belum digunakan atau dijual lagi. Persediaan barang ini ada di produsen, pedagang/distributor Dalam menghitung perubahan stok dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu:

a. Metode Langsung

Nilai Stok diperoleh dari setiap kegiatan dan jenis barang yang dikumpulkan melalui sensus dan survei. Laporan neraca keuangan dari perusahaan survei tahunan stok barang-barang ekspor. Nilai stok diperoleh berdasarkan laporan stok pada awal tahun dan akhir tahun, yang kemudian dinilai dengan nilai rata-rata harga pasar pada periode tahun perhitungan tersebut.

Dalam menilai barang-barang konsumsi antara dan penyediaan barang-barang jadi dengan harga pasar untuk suatu periode membutuhkan asumsi-asumsi mengenai:

- Kesepakatan penilaian yang dipakai dalam penghitungan data stok pada waktu membuat laporan
- Kurun waktu pembentukan stok
- Komposisi tiap-tiap barang pada stok, juga indeks harga yang digunakan untuk memperoleh rata-rata harga selama periode penghitungan

b. Metode tidak langsung (Metode Arus Barang)

Yaitu dengan menghitung stok awal dan stok akhir dari tiap jenis barang. Data seperti ini mungkin hanya tersedia untuk beberapa jenis barang . oleh karenanya komponen perubahan stok ini diestimasi berdasarkan residual dari

Produk Domestik Regional Bruto sektoral dikurangi dengan komponen-komponen yang sudah dihitung dengan data yang tersedia

2.5. Ekspor dan Impor

Ekspor barang dan jasa merupakan suatu komponen dari permintaan akhir. Impor merupakan sumber suplai barang dan jasa. Impor bukan asli produksi domestik jadi harus dikurangkan dari total penggunaan dalam PDRB. Ekspor dan Impor barang dan jasa meliputi angkutan dan komunikasi, jasa asuransi serta barang dan jasa lain seperti jasa perdagangan yang diterima pedagang suatu daerah karena mengadakan transaksi penjualan di luar daerah dan pembayaran biaya kantor pusat perusahaan induk oleh cabang dan anak perusahaan di luar daerah. Pembelian langsung di pasar suatu daerah oleh bukan penduduk termasuk ekspor barang dan jasa, serta pembelian di luar daerah oleh penduduk daerah dikategorikan sebagai impor. Yang tidak termasuk ekspor dan impor barang adalah barang milik penduduk atau bukan penduduk suatu daerah yang melintasi batas geografis suatu daerah karena merupakan tempat persinggahan saja, barang untuk peragaan, barang contoh dan barang untuk keperluan sehari-hari wisatawan mancanegara/ domestik. Ekspor jasa dinilai pada saat jasa tersebut diberikan ke bukan penduduk, sedangkan impor jasa dinilai pada saat jasa diterima oleh penduduk.

Kegiatan ekspor dan impor meliputi suatu transaksi yang terjadi atas suatu barang dan jasa antara masyarakat suatu wilayah dengan masyarakat wilayah lain atau dengan luar negeri.

Transaksi ini menyangkut :

- Kegiatan ekspor dan impor barang
- Kegiatan ekspor dan impor jasa-jasa, seperti : jasa pengangkutan, komunikasi, asuransi, dan jasa lainnya seperti jasa perdagangan yang diterima pedagang suatu wilayah atas transaksi perdagangan di luar wilayah
- Pembelian atas barang-barang keperluan pelayaran atau penerbangan yang dibeli pada waktu kapal merapat atau mendarat di pelabuhan wilayah lain atau di luar negeri
- Kapal-kapal penangkap ikan dari suatu wilayah yang menjual hasil tangkapannya langsung di kapal asing
- Transaksi beberapa barang tertentu, seperti barang dan jasa yang langsung dibeli di pasar domestik oleh yang bukan penduduk wilayah tersebut dan sebaliknya.
- Hal-hal dan kejadian ekspor dan impor atas perdagangan antar wilayah

Catatan:

Barang-barang yang hanya melewati suatu wilayah sebagai tempat persinggahan dalam perjalanan menuju atau kembali ke suatu tempat tidak termasuk dalam kegiatan di atas.

Untuk mendapatkan data ekspor dan impor yang sesuai dengan konsep dan ruang lingkup di atas masih sulit didapat. Namun demikian estimasi nilai ekspor dan impor diusahakan agar mendekati konsep dan lingkungannya. Untuk kegiatan ekspor impor lewat darat, Kabupaten Semarang yang berbatasan dengan daerah lain diestimasi berdasarkan arus barang yang melewati jembatan timbang.

BAB III

ULASAN SINGKAT KOMPONEN PENGGUNAAN PDRB KABUPATEN SEMARANG TAHUN 2009

3.1. PDRB Menurut Penggunaan Tahun 2009

Perekonomian di Kabupaten Semarang secara riil ditunjukkan oleh aktivitas ekonomi sektoral tetapi dapat juga dilihat dari komponen penggunaannya. Secara umum, sejalan dengan peningkatan pada perekonomian sektoral, yang mempengaruhi peningkatan konsumsi PDRB penggunaan secara rata-rata atas dasar harga berlaku pertumbuhan nilai konsumsi rumahtangga, lembaga swasta nirlaba, pemerintah dan pembentukan modal tetap bruto untuk tahun 2008 sampai dengan 2009 menunjukkan peningkatan. Penyajian angka PDRB menurut kompoen penggunaan tahun ini masih merupakan angka perkiraan. Untuk nilai konsumsi rumah tangga pada tahun 2008 mencapai 6 898,31 milyar rupiah dan terus meningkat tiap tahun sampai dengan tahun 2009 sebesar 7 637,94 milyar rupiah. Untuk nilai konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba juga mengalami peningkatan untuk tahun 2008 sebesar 131, 36 milyar rupiah menjadi 144, 87 milyar rupiah. Untuk nilai konsumsi Pemerintah pada tahun 2008 sebesar 1 452,71 milyar rupiah meningkat menjadi 1 691 , 75 milyar rupiah di tahun 2009. Juga nilai PMTB (Pembentukan Modal Tetap Bruto) tahun 2008 sebesar 1 453,83 milyar rupiah dan di tahun 2009 menjadi sebesar 1 633,23 milyar rupiah.

Sedangkan nilai komponen penggunaan atas dasar harga konstan 2000 dimana nilai Konsumsi Rumah Tangga pada tahun 2008

sebesar 3 661 40 milyar rupiah dan di tahun 2009 menjadi sebesar sebesar 3 793, 48 milyar rupiah. Untuk nilai Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba pada tahun 2008 sebesar 58, 05 milyar rupiah menjadi 59, 40 milyar rupiah di tahun 2009. Nilai Konsumsi Pemerintah di tahun 2008 sebesar 683, 76 milyar rupiah dan pada tahun 2009 menjadi sebesar 744, 37 milyar rupiah, dan nilai PMTB (Pembentukan Modal Tetap Bruto) pada tahun 2008 sebesar 742, 92 milyar rupiah menjadi 767, 62 milyar rupiah pada tahun 2009.

Tabel 3.1.1.
Perkiraan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Semarang Menurut Komponen Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku Dan Konstan 2000 Tahun 2008 dan 2009 (milyar rupiah)

Komponen Penggunaan	Atas Dasar Harga Berlaku		Atas Dasar Harga Konstan	
	2008	2009	2008	2009
1	2	3	4	5
1. Konsumsi Rumah Tangga	6.898,31	7.637,94	3.661,40	3.793,48
a. Makanan	4.108,94	3.921,62	2.097,26	2.139,01
b. Non Makanan	2.789,37	3.716,32	1.564,13	1.654,47
2. Konsumsi Lemb Swasta Nirlaba	131,36	144,87	58,05	59,40
3. Konsumsi Pemerintah	1.452,71	1.691,75	683,76	744,37
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	1.453,83	1.633,23	742,92	767,62
5. Ekspor Netto + Perubahan Stok*)	-651,70	-1.040,95	-67,12	-64,14
P D R B	9.284,51	10.066,85	5.079,00	5.300,72

*) Residual

Jika melihat dari pertumbuhan atau peningkatan secara keseluruhan di tiap-tiap komponen penggunaan mempunyai pertumbuhan yang berfluktuasi, mulai tahun 2005 sampai dengan 2009. Konsumsi pemerintah mempunyai tingkat pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 16,46 persen atas dasar harga berlaku dan 8,86 persen atas dasar harga konstan tahun 2000.

Sedangkan andil atau distribusi persentase terhadap total PDRB dan dari komponen penggunaan sebagian besar relatif stabil baik andil atas dasar harga berlaku maupun konstan. Kontribusi terbesar pembentuk nilai PDRB menurut komponen pengeluaran adalah konsumsi rumah tangga yang mencapai nilai di atas 70 persen tiap-tiap tahunnya., baik berdasarkan harga berlaku maupun berdasarkan harga konstan 2000. Andil konsumsi Rumah Tangga terhadap PDRB Tahun 2009 sebesar 75, 87 persen atas dasar harga berlaku, dan 71,57 persen atas dasar harga konstan. Untuk konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba mempunyai andil sebesar 1,44 persen, dan konsumsi Pemerintah mempunyai kontribusi sebesar 16,81 persen. Sedangkan untuk Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) 16,22 persen. Adapun andil atas dasar harga konstan mempunyai fluktuasi relatif lebih stabil dibanding andil atas dasar harga berlaku.

Tabel 3.1.2
Distribusi Persentase Perkiraan PDRB Kabupaten Semarang
menurut Komponen Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku
Tahun 2005 - 2009 (persen)

Komponen Penggunaan	Atas Dasar Harga Berlaku				
	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(5)	(2)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	73,94	76,90	76,53	74,30	75,87
a. Makanan	44,43	45,84	45,78	44,26	38,96
b. Non Makanan	29,51	31,06	30,76	30,04	36,92
2. Konsumsi Lemb Swasta Nirlaba	1,43	1,35	1,42	1,41	1,44
3. Konsumsi Pemerintah	12,09	14,40	14,52	15,65	16,81
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	15,15	16,54	16,26	15,66	16,22

Tabel 3.1.3
Distribusi Persentase Perkiraan PDRB Kabupaten Semarang
menurut Komponen Penggunaan Atas Dasar Konstan 2000
Tahun 2005 - 2009 (persen)

Komponen Penggunaan	Atas Dasar Harga Konstan				
	2005	2005	2007	2008	2009
(1)	(5)	(2)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	72,30	73,01	72,90	72,09	71,57
a. Makanan	44,20	43,69	42,82	41,29	40,35
b. Non Makanan	28,10	29,32	30,08	30,80	31,21
2. Konsumsi Lemb Swasta Nirlaba	1,22	1,10	1,16	1,14	1,12
3. Konsumsi Pemerintah	11,20	12,15	12,74	13,46	14,04
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	14,10	14,70	14,63	14,63	14,48

3.2. Perkembangan Kelompok Konsumsi

3.2.1. Konsumsi Rumah Tangga

Pengeluaran atau penggunaan pada Konsumsi Rumah Tangga merupakan pengeluaran terbesar dari seluruh pengeluaran atau penggunaan yang ada. Besar kecilnya pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga tidak lepas dari sub pengeluaran yang digolongkan menjadi Makanan dan Non makanan. Pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga pada tahun 2009 sebesar 7 637,94 milyar rupiah, lebih besar dibandingkan tahun 2008 yang sebesar 6 898,31 milyar rupiah. Dari nilai tersebut, pengeluaran yang digunakan untuk konsumsi makanan sebesar 3 921,62 milyar rupiah, lebih kecil dibandingkan konsumsi makanan tahun 2008 yang mencapai 4 108,94 milyar rupiah atau turun sebesar 4.56 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Sedangkan untuk konsumsi non makanan tahun 2009 meningkat sebesar 33.23 persen dibandingkan tahun sebelumnya, atau sebesar 2 789,37 milyar rupiah di tahun 2008 menjadi 3 716,32 milyar di tahun 2009.

Di Kabupaten Semarang, konsumsi rumah tangga mencapai lebih dari 70 persen dari nilai total PDRB di setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan penduduk sebagian besar masih dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, baik makanan maupun non makanan.

Pada tahun 2009 PDRB atas dasar harga berlaku yang digunakan untuk pengeluaran konsumsi Rumah Tangga sebesar 75,87 persen dari nilai PDRB. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 2008 yang sebesar 74,30 persen.

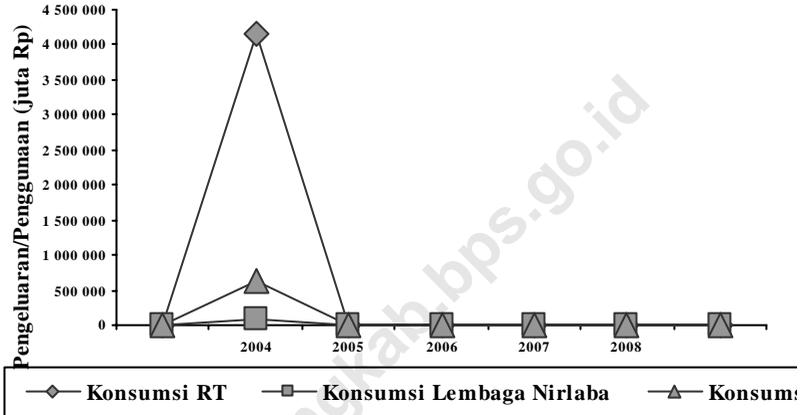
Pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga digolongkan menjadi sub pengeluaran makanan dan pengeluaran non makanan.

Jika dilihat pada tabel 3.1.2 maupun grafik 3.2.1 dan grafik 3.2.1.1. dapat dilihat peranan pengeluaran untuk konsumsi makanan dan non makanan menunjukkan angka yang seimbang. Terjadi perbedaan pola konsumsi masyarakat pada tahun 2009 dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, dimana sumbangan pengeluaran konsumsi makanan menunjukkan penurunan sedangkan pengeluaran untuk konsumsi non makanan menunjukkan peningkatan. Pada Tahun 2009 pengeluaran untuk konsumsi makanan sebesar 38,96 persen dari PDRB. Angka ini adalah yang terendah selama kurun waktu tahun 2005 sampai tahun 2009. Sedangkan untuk konsumsi non makanan pada Tahun 2009 sebesar 36,92 persen, dan merupakan angka yang tertinggi selama kurun waktu tahun 2005 sampai tahun 2009.

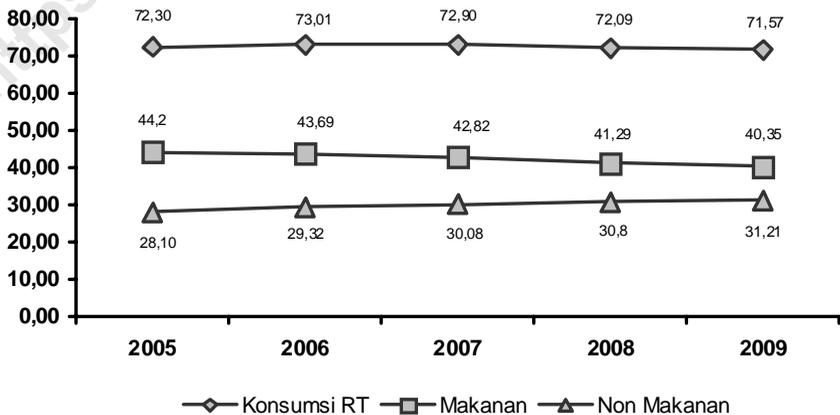
Sedangkan untuk PDRB atas dasar harga konstan, terjadi penurunan untuk pengeluaran konsumsi rumah tangga, dimana pada tahun 2008 pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga sebesar 72,09 persen dari nilai PDRB, turun menjadi 71,57 persen pada tahun 2009. Hal ini menunjukkan pergeseran peranan konsumsi masyarakat yang mengalami sedikit penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Jika melihat pola pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga, akan terlihat bahwa peranana pengeluaran untuk konsumsi makanan menunjukkan penurunan dari tahun ke tahun dari tahun 2005 sebesar 44,20 persen, akhirnya menjadi 40,35 persen pada tahun 2009. Sedangkan peranan pengeluaran konsumsi untuk non makanan meningkat dari tahun ke tahun sejak tahun 2005 dengan pengeluaran sebesar 28,10 persen dari PDRB pada tahun 2005 menjadi 31,21 persen di tahun 2009.

Grafik 3.2.1.1
Sumbangan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Sub Makanan Dan Sub Non Makanan Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten Semarang Tahun 2005 - 2009



Grafik 3.2.1.2
Sumbangan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Sub Makanan Dan Sub Non Makanan Atas Dasar Harga Konstan 2000 Kabupaten Semarang Tahun 2005 - 2009



Dari kedua Grafik diatas terlihat bahwa pada grafik 3.2.1.1 menunjukkan sumbangan pengeluaran konsumsi rumah tangga yang berupa Makanan dan Non Makanan atas dasar harga berlaku mulai tahun 2005 samapai dengan tahun 2009 serta jumlah keduanya yang disebut pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga. Dan pada grafik 3.2.1.2 menunjukkan bahwa sumbangan nilai konsumsi rumah tangga makanan atas dasar harga konstan mulai tahun 2005 sampai dengan 2009. Dengan tabel diatas dapat terlihat pergerakan atau kecenderungan pergerakan dari konsumsi rumah tangga tersebut menuju kearah mana.

3.2.2. Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba

Dari ketiga jenis pengeluaran dalam kelompok konsumsi terlihat bahwa nilai terbesar atau andil terbesar adalah pengeluaran untuk konsumsi Rumah Tangga. Sedangkan Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba mempunyai pengeluaran yang terkecil dari ketiga jenis penggunaan PDRB baik atas dasar harga berlaku maupun konstan tahun 2000. Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku pengeluaran untuk konsumsi lembaga swasta nirlaba sebesar 144, 87 milyar rupiah, naik sebesar 10.28 persen dibandingkan tahun 2008 yang sebesar 131,36 milyar rupiah. Pengeluaran untuk konsumsi lembaga swasta nirlaba merupakan pengeluaran yang paling kecil terhadap nilai PDRB dibandingkan pengeluaran-pengeluaran yang lain, yaitu hanya sekitar 1,44 persen dari PDRB.

Sedangkan menurut harga konstan pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba sebesar 59, 40 milyar rupiah , naik sekitar

2,32 persen dibandingkan tahun 2008 yang sebesar 58, 05 milyar rupiah.

3.2.3. Konsumsi Pemerintah

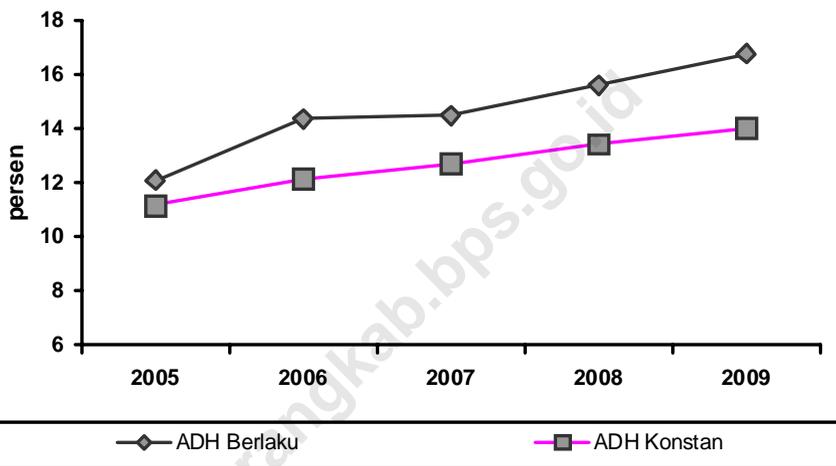
Pemerintah mempunyai peran penting dalam sistem perekonomian baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain sebagai regulator dan fasilitator, pemerintah juga merupakan konsumen akhir yang perilaku permintaannya akan mempengaruhi struktur penyediaan domestik.

Konsumsi pemerintah atas dasar harga berlaku pada tahun 2009 sebesar 1 691, 75 milyar rupiah atau sekitar 16.81 persen dari PDRB. Angka ini meningkat dibandingkan tahun 2008 yang sebesar 1 452, 71 milyar rupiah atau sebesar 15.65 persen dari PDRB. Sedangkan atas dasar harga konstan untuk tahun 2009 sebesar 14,04 persen atau sebesar 744, 37 milyar rupiah, menunjukkan kenaikan dibanding tahun 2008 yang sebesar 13,46 persen atau sebesar 683 , 76 milyar rupiah.

Adapun pertumbuhan atas dasar harga berlaku, untuk tahun 2009 mencapai 16,46 persen, lebih rendah dari pertumbuhan tahun 2008 yang sebesar 22,38 persen. Sedangkan atas dasar harga konstan, tahun 2009 adalah sebesar 8,86 persen yang juga lebih rendah dari tahun 2008 sebesar 10,20 persen.

Untuk melihat pergerakan peningkatan maupun penurunan sumbangan konsumsi pemerintah terhadap nilai PDRB, dapat dilihat pada grafik selanjutnya.

Grafik 3.2.3.1
Perubahan Sumbangan Konsumsi Pemerintah Atas Dasar Harga
Berlaku dan Konstan 2000 Kabupaten Semarang
Tahun 2005 – 2009 (persen)

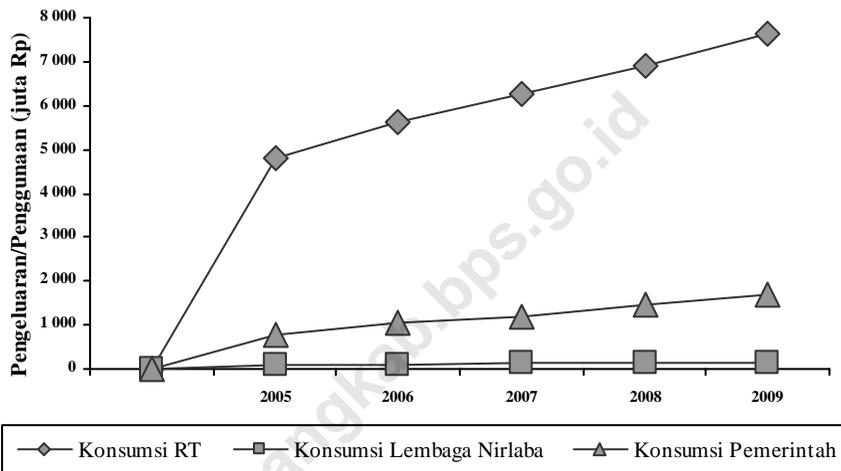


Tabel 3.2.3.1
Nilai Konsumsi Rumahtangga, Lembaga Swasta Nirlaba dan
Pemerintah Kabupaten Semarang Tahun 2005 – 2009 Atas Dasar
Harga Berlaku (milyar rupiah)

Jenis Pengeluaran	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	4.794,52	5.644,41	6.257,37	6.898,31	7.637,94
2. Konsumsi Lemb Swasta Nirlaba	92,81	99,24	115,95	131,36	144,87
3. Konsumsi Pemerintah	783,70	1.057,29	1.187,05	1.452,71	1.691,75
Jumlah Konsumsi	5.671,03	6.800,94	7.560,37	8.482,38	9.474,56

Grafik. 3.2.3.2.

Nilai Konsumsi Rumahtangga, Lembaga Swasta Nirlaba dan Pemerintah Kabupaten Semarang Tahun 2005 – 2009 Atas Dasar Harga Berlaku (milyar rupiah)

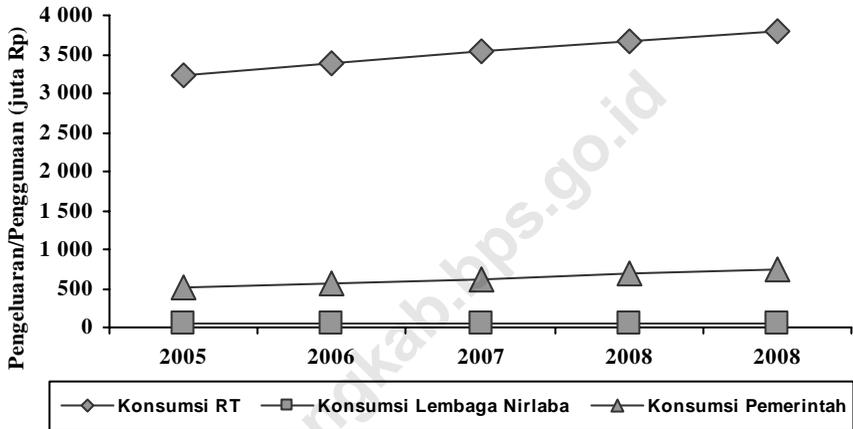


Tabel 3.2.3.2

Nilai Konsumsi Rumahtangga, Lembaga Swasta Nirlaba dan Pemerintah Kabupaten Semarang Tahun 2005 – 2009 Atas Dasar Harga Konstan 2000 (milyar rupiah)

Jenis Pengeluaran	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	3.240,06	3.396,54	3.551,04	3.661,40	3.793,48
2. Konsumsi Lemb Swasta Nirlaba	54,63	51,02	56,64	58,05	59,40
3. Konsumsi Pemerintah	501,95	565,36	620,46	683,76	744,37
Jumlah Konsumsi	3.796,64	4.012,91	4.228,15	4.403,20	4.597,25

Grafik 3.2.3.3
Nilai Konsumsi Rumahtangga, Lembaga Swasta Nirlaba dan
Pemerintah Kabupaten Semarang Tahun 2005 – 2009 Atas Dasar
Harga Konstan 2000 (milyar rupiah)



3.3. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB).

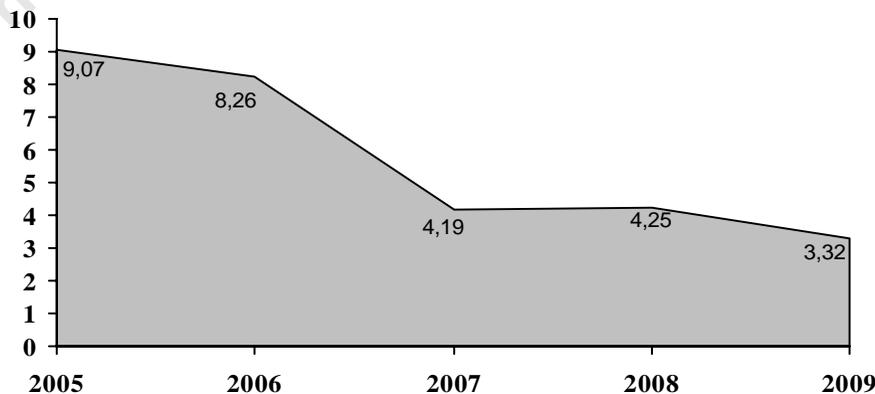
Pembentukan modal tetap bruto menggambarkan bagian dari realisasi investasi fisik yang dilakukan oleh berbagai pelaku ekonomi produksi di suatu wilayah. Peranan Pembentukan Modal Tetap Bruto sebagai unsur utama untuk mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi dan perluasan lapangan usaha, sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Pembentukan Modal Kerja dapat digolongkan dalam bentuk bangunan / konstruksi, mesin-mesin dan alat-alat perlengkapannya.

Pembentukan modal tetap bruto atas dasar harga berlaku pada tahun 2009 mencapai 1 633,23 milyar rupiah, lebih besar dibandingkan tahun 2008 yang sebesar 1 453,83 milyar rupiah. Pertumbuhan PMTB atas dasar harga berlaku mempunyai fluktuasi

yang cukup besar, dari 28,61 persen di tahun 2005, menjadi 23,62 persen (2006), 9,49 persen (2007), 9,35 persen (2008), dan menjadi 12,34 persen di tahun 2009. Peranan pembentukan modal tetap bruto terhadap PDRB berkisar antara 15 sampai 16 persen dalam kurun waktu tahun 2005 sampai tahun 2009, dengan peranan sebesar 16,22 persen di tahun 2009.

Pembentukan modal tetap bruto atas dasar harga konstan pada tahun 2009 mencapai 767, 62 milyar rupiah, atau naik sebesar 3,32 persen dibandingkan tahun 2008 yang sebesar 742, 92 milyar rupiah. Angka pertumbuhan ini lebih kecil dibandingkan pertumbuhan tahun 2008 yang mencapai 4,25 persen. Pertumbuhan PMTB yang paling signifikan dalam kurun waktu lima tahun terakhir terjadi pada tahun 2005 dimana pertumbuhan PMTB mencapai 9,07 persen. Peranan PMTB atas dasar harga konstan selama kurun waktu dari tahun 2005 sampai tahun 2009 berkisar di angka 14 persen, dengan peranan di tahun 2009 sebesar 14,48 persen.

Grafik. 3.3.1.1
Laju Pertumbuhan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)
Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2005 – 2009 (persen)



LAMPIRAN TABEL

<https://semarangkab.bps.go.id>

Tabel 1.1
 PERKIRAAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KAB. SEMARANG
 MENURUT KOMPONEN PENGGUNAAN ATAS DASAR HARGA BERLAKU
 AHUN 2005 - 2009 (JUTAAN RUPIAH)

Jenis Pengeluaran	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	4 794 521,5	5 644 414,8	6 257 370,5	6 898 312,2	7 637 940,9
a. Makanan	2 881 259,8	3 364 754,1	3 742 556,7	4 108 942,7	3 921 620,8
b. Non Makanan	1 913 261,7	2 279 660,6	2 514 813,8	2 789 369,4	3 716 320,1
2. Konsumsi Lemb Swasta Nirlaba	92 812,1	99 235,3	115 951,2	131 361,8	144 870,0
3. Konsumsi Pemerintah	783 699,6	1 057 294,2	1 187 046,8	1 452 706,8	1 691 751,0
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	982 314,5	1 214 305,0	1 329 573,4	1 453 830,3	1 633 233,0
5. Ekspor Netto + Perubahan Stok *)	(168 875,2)	(675 214,7)	(714 042,6)	(651 703,4)	(1 040 949,3)
P D R B	6 484 472,5	7 340 034,6	8 175 899,2	9 284 507,6	10 066 845,5

*) Residual

Tabel 1.2
 PERKIRAAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KAB. SEMARANG
 MENURUT KOMPONEN PENGGUNAAN ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000
 TAHUN 2005 - 2009 (JUTAAN RUPIAH)

Jenis Pengeluaran	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	3 240 059	3 396 536	3 551 040	3 661 397	3 793 478
a. Makanan	1 980 979	2 032 453	2 085 852	2 097 263	2 139 013
b. Non Makanan	1 259 080	1 364 083	1 465 188	1 564 133	1 654 465
2. Konsumsi Lemb Swasta Nirlaba	54 629	51 017	56 643	58 051	59 397
3. Konsumsi Pemerintah	501 953	565 358	620 462	683 757	744 370
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	631 850	684 020	712 647	742 919	767 619
5. Ekspor Netto + Perubahan Stok *)	52 867	(44 889)	(69 349)	(67 119)	(64 141)
P D R B	4 481 358	4 652 042	4 871 444	5 079 004	5 300 723

*) Residual

Tabel 1.3

LAJU PERTUMBUHAN PERKIRAAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KAB. SEMARANG
MENURUT KOMPONEN PENGGUNAAN ATAS DASAR HARGA BERLAKU
TAHUN 2005 - 2009 (PERSEN)

Jenis Pengeluaran	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	15,31	17,73	10,86	10,24	10,72
a. Makanan	13,95	16,78	11,23	9,79	-4,56
b. Non Makanan	17,41	19,15	10,32	10,92	33,23
2. Konsumsi Lemb Swasta Nirlaba	12,08	6,92	16,84	13,29	10,28
3. Konsumsi Pemerintah	22,02	34,91	12,27	22,38	16,46
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	12,94	23,62	9,49	9,35	12,34
5. Ekspor Netto + Perubahan Stok *)	-143,29	-299,83	-5,75	8,73	-59,73
P D R B	14,09	13,19	11,39	13,56	8,43

*) Residual

Tabel 1.4
LAJU PERTUMBUHAN PERKIRAAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KAB. SEMARANG
MENURUT KOMPONEN PENGGUNAAN ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000
TAHUN 2005 - 2009 (PERSEN)

Jenis Pengeluaran	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	3,89	4,83	4,55	3,11	3,61
a. Makanan	1,44	2,60	2,63	0,55	1,99
b. Non Makanan	7,99	8,34	7,41	6,75	5,78
2. Konsumsi Lemb Swasta Nirlaba	-1,51	-6,61	11,03	2,48	2,32
3. Konsumsi Pemerintah	10,53	12,63	9,75	10,20	8,86
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	9,07	8,26	4,19	4,25	3,32
5. Ekspor Netto + Perubahan Stok *)	-61,79	-184,91	-54,49	3,22	4,44
P D R B	3,11	3,81	4,72	4,26	4,37

*) Residual

Tabel 1.5

DISTRIBUSI PERSENTASE PERKIRAAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KAB. SEMARANG
MENURUT KOMPONEN PENGGUNAAN ATAS DASAR HARGA BERLAKU
TAHUN 2005 - 2009 (PERSEN)

Jenis Pengeluaran	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	73,94	76,90	76,53	74,30	75,87
a. Makanan	44,43	45,84	45,78	44,26	38,96
b. Non Makanan	29,51	31,06	30,76	30,04	36,92
2. Konsumsi Lemb Swasta Nirlaba	1,43	1,35	1,42	1,41	1,44
3. Konsumsi Pemerintah	12,09	14,40	14,52	15,65	16,81
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	15,15	16,54	16,26	15,66	16,22
5. Ekspor Netto + Perubahan Stok *)	-2,60	-9,20	-8,73	-7,02	-10,34
P D R B	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

*) Residual

Tabel 1.6

DISTRIBUSI PERSENTASE PERKIRAAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KAB. SEMARANG
MENURUT KOMPONEN PENGGUNAAN ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000
TAHUN 2005 - 2009 (PERSEN)

Jenis Pengeluaran	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	72,30	73,01	72,90	72,09	71,57
a. Makanan	44,20	43,69	42,82	41,29	40,35
b. Non Makanan	28,10	29,32	30,08	30,80	31,21
2. Konsumsi Lemb Swasta Nirlaba	1,22	1,10	1,16	1,14	1,12
3. Konsumsi Pemerintah	11,20	12,15	12,74	13,46	14,04
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	14,10	14,70	14,63	14,63	14,48
5. Ekspor Netto + Perubahan Stok *)	1,18	-0,96	-1,42	-1,32	-1,21
P D R B	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

*) Residual

Tabel 1.7
INDEKS IMPLISIT PERKIRAAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KAB. SEMARANG
MENURUT KOMPONEN PENGGUNAAN ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000
TAHUN 2005 - 2009

Jenis Pengeluaran	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	147,98	166,18	176,21	188,41	201,34
a. Makanan	145,45	165,55	179,43	195,92	183,34
b. Non Makanan	151,96	167,12	171,64	178,33	224,62
2. Konsumsi Lemb Swasta Nirlaba	169,89	194,51	204,70	226,29	243,90
3. Konsumsi Pemerintah	156,13	187,01	191,32	212,46	227,27
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	155,47	177,52	186,57	195,69	212,77
5. Ekspor Netto + Perubahan Stok *)	-319,43	1 504,18	1 029,64	970,97	1 622,90
P D R B	144,70	157,78	167,83	182,80	189,91

*) Residual

Tabel 1.8

INDEKS PERKEMBANGAN PERKIRAAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KAB. SEMARANG
MENURUT KOMPONEN PENGGUNAAN ATAS DASAR HARGA BERLAKU
TAHUN 2005 - 2009 (PERSEN)

Jenis Pengeluaran	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	185,20	218,03	241,71	266,47	295,04
a. Makanan	161,07	188,10	209,22	229,70	219,23
b. Non Makanan	239,17	284,97	314,36	348,68	464,55
2. Konsumsi Lemb Swasta Nirlaba	185,77	198,63	232,09	262,94	289,97
3. Konsumsi Pemerintah	265,26	357,86	401,78	491,69	572,60
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	183,57	226,92	248,46	271,68	305,21
5. Ekspor Netto + Perubahan Stok *)	-66,23	-264,82	-280,05	-255,60	-408,26
P D R B	174,11	197,09	219,53	249,30	270,30

*) Residual

Tabel 1.9

INDEKS PERKEMBANGAN PERKIRAAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KAB. SEMARANG
MENURUT KOMPONEN PENGGUNAAN ATAS DASAR HARGA KONSTAN
TAHUN 2005 - 2009 (PERSEN)

Jenis Pengeluaran	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	125,16	131,20	137,17	141,43	146,54
a. Makanan	110,74	113,62	116,61	117,24	119,58
b. Non Makanan	157,39	170,52	183,15	195,52	206,81
2. Konsumsi Lemb Swasta Nirlaba	109,35	102,12	113,38	116,20	118,89
3. Konsumsi Pemerintah	169,89	191,35	210,01	231,43	251,94
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	118,08	127,83	133,18	138,83	143,45
5. Ekspor Netto + Perubahan Stok *)	20,73	-17,61	-27,20	-26,32	-25,16
P D R B	120,33	124,91	130,80	136,38	142,33

*) Residual

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

Publikasi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
Kabupaten Semarang tahun 2010, terdiri dari tiga buku yang berjudul :

1. PDRB Kabupaten Semarang Tahun 2010 menurut Sektoral,

Merupakan buku yang menyajikan data-data mengenai hasil produksi di 9 sektor ekonomi antara lain sektor Pertanian, Penggalian, Industri, Listrik Gas dan Air, Konstruksi, Perdagangan, Angkutan, Lembaga Keuangan dan Jasa-jasa.

2. PDRB Kabupaten Semarang Tahun 2010 menurut Kecamatan,

Merupakan buku yang menyajikan angka perkiraan yang didapat dari alokasi PDRB Kabupaten Semarang Tahun 2010 menurut Sektoral yang disesuaikan dengan potensi Kecamatan masing-masing.

3. PDRB Kabupaten Semarang Tahun 2010 menurut Penggunaan,

Merupakan buku yang menyajikan penggunaan dari sektor-sektor ekonomi dengan penyajian menurut penggunaannya yaitu Rumah Tangga, Pemerintah, Lembaga Non Profit dan digunakan untuk modal tetap dan stok (simpanan) serta kegiatan ekspor dan impor antar daerah.

Buku PDRB Kabupaten Semarang Tahun 2010 disusun oleh BPS Kabupaten Semarang kerjasama dengan BAPPEDA Kabupaten Semarang.



BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN SEMARANG

Jl. Garuda No. 7 Ungaran, Telp. (024) 6921029

Fax. (024) 6921029, e-mail : bps3322@bps.go.id